

PENINGKATAN MINAT BERWIRUSAHA MELALUI KETRAMPILAN PEMBUATAN YOGHURT PADA IBU PKK KAMPUNG BIRU AREMA

¹Sueb, ²Suwarni, ³Yunita Rahmawati, ⁴Dini Resita Putri, ⁵Pujo Duryat,
⁶Qurniasty,
¹Universitas Negeri Malang
Email: sueb.fmipa@um.ac.id

Abstrak: Kampung berwawasan lingkungan (Kampung Biru Arema) merupakan salah satu tujuan wisata di Kota Malang yang berpotensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui kegiatan berwirausaha. Salah satu kegiatan berwirausaha yang berpotensi adalah produksi dan distribusi makanan dan minuman untuk wisatawan. Sehingga perlu diadakan pelatihan di kampung berwawasan lingkungan mengenai kegiatan berwirausaha, misalnya pelatihan pembuatan *yoghurt*. Tujuan pelatihan pembuatan *yoghurt* untuk meningkatkan minat berwirausaha ibu PKK di kampung berwawasan lingkungan (kampung biru Arema). Peningkatan minat berwirausaha diketahui melalui kegiatan penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh pelatihan terhadap minat berwirausaha menggunakan pendekatan penelitian pre-eksperimen. Pengumpulan data dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan atau yang disebut dengan kegiatan pretest dan posttest. Data kemudian dianalisis rerata dengan bantuan aplikasi Microsoft Exel 2010. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat rerata peningkatan minat berwirausaha setelah peserta mendapatkan pelatihan pembuatan yoghurt dengan berbagai starter.

Keywords: kampung berwawasan lingkungan, minat berwirausaha, pelatihan, *yoghurt*,

PENDAHULUAN

Kampung berwawasan lingkungan berada di Kota Malang terkenal dengan nama Kampung Biru Arema (KBA), disebut kampung berwawasan lingkungan karena telah memiliki fasilitas kampung yang mendukung pelestarian lingkungan. Fasilitas yang dimaksud di antaranya adalah *vertical garden* (L.P. Urrestarazu et al., 2016), alat pengelola kompos (L. Chen et al., 2011), bank sampah (D. Wulandari et al., 2017), *hidroponik* (M.J. Santos, 2016), biopori (C. Yohana et al., 2017), dan kegiatan daur ulang (misalnya *handicraft* dari bahan sampah) (Y.M. Mahgoub, et al, 2015). KBA berdiri atas dukungan pemerintah dan diresmikan pada tahun 2018 (“Kampung Biru Arema: Dulu Kumuh Kini Jadi Lokasi Wisata Baru,” 2018). Sesuai dengan visi KBA yaitu mengubah infrastruktur yang kumuh menjadi menjadi modern (Kampung Biru Arema,

2018), perlahan kampung yang semula kumuh telah bertransformasi menjadi kampung bersih dan identik dengan warna biru.

Kehadiran wisatawan di KBA dapat berdampak pada bidang sosial, ekonomi dan lingkungan. KBA memiliki potensi besar dalam bidang perekonomian karena adanya pemanfaatan potensi lokal yang awalnya tidak dimanfaatkan, dapat menjadi sumber pendapatan dan sumber usaha bagi masyarakat (Fitari & Ma'rif, 2017). Pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang baik dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang sekaligus dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Eko P.P. & Sukma A. P., 2018). Tingkat perekonomian suatu daerah akan selaras dengan pendayagunaan potensi lokal, beragamnya mata pencaharian, dan pengembangan potensi wisata di daerah tersebut (Fitari & Ma'rif, 2017).

Berdasarkan hasil observasi potensi lokal yang ada di KBA meliputi sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA). SDM yang ada terdiri dari laki-laki dewasa, perempuan dewasa, anak-anak, serta remaja. SDM di KBA belum memiliki minat berwirausaha yang belum kuat terbukti dengan sedikitnya masyarakat yang berwirausaha. Namun, perempuan dewasa banyak yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan berwirausaha di rumahnya sebagai pedagang. Barang dagangan yang dijual berupa souvenir khas KBA, makanan, dan minuman. Makanan yang dijual kebanyakan merupakan makanan kemasan yang diambil dari *suplayer*, sehingga keuntungan yang didapat tidak terlalu besar. Produksi dan penjualan (*home industri*) makanan langsung oleh masyarakat KBA berpotensi menjadi peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ananda, R, 2016).

SDA yang berpotensi sebagai bahan utama untuk usaha makanan sangat minim karena lingkungan yang padat pemukiman menyebabkan tidak adanya produksi pertanian, perkebunan, dan peternakan. Produksi pertanian skala kecil dilakukan masyarakat KBA melalui hidroponik dan *vertical garden*, namun produksinya belum mencukupi jika digunakan sebagai bahan *home industri*. Alternatif yang bisa digunakan adalah membeli bahan mentah dari luar KBA. Kota Batu Malang memiliki potensi besar dalam bidang peternakan, hasil peternakan berupa susu banyak dijual secara langsung di jalanan kota Malang. Hal ini dapat dimanfaatkan masyarakat KBA untuk memproduksi makanan berbahan lokal namun bercitarasa dan dalam kemasan yang modern, misalnya pembuatan yogurt.

Yoghurt merupakan produk hasil fermentasi susu dengan bantuan bakteri asam laktat (BAL) disebut dengan yoghurt. BAL yang umum digunakan untuk pembuatan yoghurt adalah *Lactobacillus acidophilus*, *Lactobacillus bulgaricus*, dan *Streptococcus thermophiles* (Tamime, A. Y. & R. K. Robinson, 2007). Bakteri ini

mampu menguraikan gula susu menjadi asam laktat. Asam laktat inilah yang menyebabkan yoghurt rasanya asam. Proses fermentasi menyebabkan kadar laktosa dalam yoghurt berkurang, sehingga aman dikonsumsi (Syainah, E et al., 2014).

Yoghurt dapat meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung bakteri baik (Reny, 2014). Umumnya yoghurt dibuat dari susu hewani seperti susu sapi, susu kambing, atau susu kuda liar (Guruh et al., 2017). Susu yang digunakan untuk pembuatan yoghurt umumnya susu murni, susu skim, susu bubuk tanpa lemak, susu skim kondensat, susu yang sebagian lemaknya telah dihilangkan ataupun kombinasi dari berbagai macam susu tersebut (Koswara, S, 2009). Yoghurt dibedakan menjadi *plain yoghurt* dan *fruit yoghurt*. *Fruit yoghurt* adalah yoghurt yang dalam proses pembuatannya dilakukan penambahan sari buah, daging buah, atau bagian buah lainnya sebagai penambah cita rasa, warna dan aroma sehingga meningkatkan sifat organoleptik yoghurt (Tamime, A. Y. & R. K. Robinson, 2007).

Minat untuk melakukan kegiatan wirausaha di kampung biru juga masih kurang, sehingga perlu ditingkatkan. Minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) merupakan keinginan atau harapan yang dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan berwirausaha (Peng, dkk, 2012). Minat berwirausaha dapat diamati menggunakan sub-variabel yang meliputi *innovativeness* (inovatif), *risk-taking* (berani mengambil risiko), *need for achievement* (kebutuhan untuk pencapaian), *self-confidence* (kepercayaan diri), dan *locus of control* (locus control) (Do, B & Dadvari, A, 2017). Kegiatan pembelajaran tentang wirausaha juga dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang (Salwa, S et al., 2017), hal ini dapat terjadi karena pengetahuan tentang kewirausahaan dapat membantu meningkatkan minat kewirausahaan (Sahade & Ngampo, M.Y.A, 2016).

KBA memiliki potensi besar dalam hal SDM dan pariwisatanya, namun SDAnyanya sangat minim. Pengembangan potensi besar KBA dapat dilakukan melalui pelatihan pembuatan *yoghurt* berbagai jenis starter sebagai upaya peningkatan minat berwirausaha. Pelatihan membuat *yoghurt* dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai cara produksi suatu produk, sehingga diharapkan memunculkan minat untuk memulai berwirausaha. Pelatihan yang telah banyak dilakukan tidak memberikan motivasi yang berbentuk bantuan/modal usaha sehingga kemungkinan untuk meningkat minat melakukan wirausaha besar. Keterbaruan pelatihan ini jarang dilakukan oleh para pakar lainnya.

METODE

Implementasi dilaksanakan berbasis penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen. Instrumen penelitian menggunakan angket minat berwirausaha. Populasi penelitian adalah masyarakat kampung berwawasan lingkungan (kampung biru arema). Sampel penelitian adalah ibu PKK berjumlah 15 yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan secara langsung yaitu sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan. Instrumen penelitian menggunakan angket minat berwirausaha. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menentukan rerata/nilai setiap variabel dan membandingkannya dengan kriteria yang telah ditetapkan.

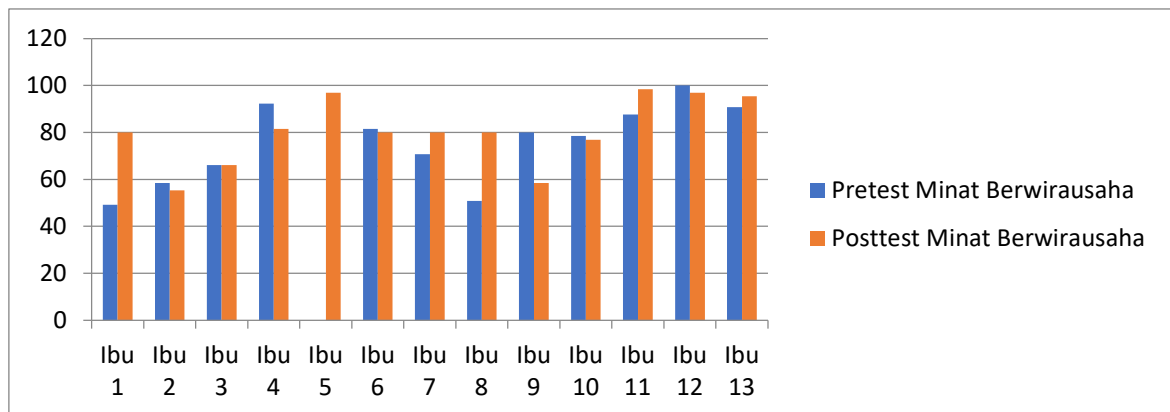
Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama empat hari dalam kurun waktu September sampai Oktober 2020. Pelatihan dilaksanakan oleh pemateri yang berkompeten terhadap materi yang disampaikan. Berikut ini Tabel 1 yang menyajikan jadwal kegiatan pelatihan.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan Pembuatan Yoghurt

No	Tahap Kegiatan	Target	Tempat
1.	<i>Pre-test</i> Materi pembuatan <i>yoghurt</i>	Data variabel terikat sebelum <i>workshop</i> Peserta mendapatkan materi Peserta mendapatkan materi	Aula KBA
2.	Materi strategi pemasaran	Peserta mendapatkan pelatihan	Aula KBA
3.	Pelatihan pembuatan <i>yoghurt</i>	Peserta mendapatkan pelatihan	Aula KBA
4.	Pelatihan pengemasan dan pemasaran <i>yoghurt</i> <i>Post-test</i>	Data variabel terikat setelah <i>workshop</i>	Aula KBA

HASIL & PEMBAHASAN

Berikut ini hasil penelitian berupa hasil analisis data pretest dan posttest, yang terdiri dari perbandingan pretest dan posttest minat berwirausaha (Gambar 1).



Gambar 1. Perbandingan Rerata Pretest dan Posttest Minat Berwirausaha
Hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan rerata minat berwirausaha pada 6 peserta pelatihan

Kegiatan pelatihan tergambar pada dokumentasi yang dikumpulkan oleh pelaksana pelatihan. Gambar 2 sampai 6 merupakan gambaran berbagai kegiatan pelatihan.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2. Pemateri Menyajikan Materi Pelatihan.

Materi yang disajikan terdiri dari materi pembuatan *yoghurt*, materi strategi pemasaran, praktik pembuatan *yoghurt*, dan materi pengemasan serta pemasaran *yoghurt*. Materi strategi pemasaran dan pengemasan disajikan secara langsung (verbal) tanpa menggunakan media, sedangkan materi pembuatan *yoghurt* dilaksanakan secara

langsung (verbal) serta ditambahkan kegiatan demonstrasi pembuatan *yoghurt* dengan alat dan bahan yang lengkap.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3 Peserta Mendengarkan Pemateri dan Memahami Materi.

Peserta mendengarkan materi dengan antusias yang dibuktikan dengan ekspresi fokus saat mendengarkan materi serta munculnya berbagai pertanyaan setelah materi diberikan. Sebelum mendapatkan materi peserta terlebih dahulu mengisi pretest dan kemudian setelah semua materi tersampaikan peserta mengisi posttest.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4 Peserta sedang Praktik Pembuatan Yoghurt Dengan Beberapa Starter.

Praktik pembuatan *yoghurt* dibagi menjadi tiga tim, masing-masing tim antusias melaksanakan praktik yang dibuktikan dengan memahami berbagai langkah yang harus dilakukan untuk membuat *yoghurt*. Pemahaman mengenai langkah pembuatan

didapatkan dari pemateri dan booklet yang dibagikan kepada setiap peserta pelatihan.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 5. Beberapa Bahan Baku untuk Praktik Pembuatan Yoghurt
Bahan baku yang diperlukan untuk membuat *yoghurt* antara lain susu murni, starter (*yakult* atau *biokul*), dan gula. Alat dan bahan disediakan oleh penyelenggara pelatihan dan peserta dapat menggunakan fasilitas tersebut semaksimal mungkin untuk meningkatkan keterampilan membuat *yoghurt*.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 6. Penyampaian materi tentang manfaat yoghurt dan cara pembuatan yoghurt dengan aneka starter. Hal ini disampaikan agar peserta memahami manfaat mengonsumsi Yoghurt dan tata cara pembuatan yoghurt.

Pelatihan membuat *yoghurt* menghasilkan kesan yang baik di mata ibu PKK serta menunjukkan antusiasme yang dibuktikan melalui komitmen untuk melaksanakan pelatihan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena disampaikannya berbagai manfaat *yoghurt* terhadap kesehatan dan secara khusus terhadap bidang perekonomian. Berdasarkan aspek kesehatan *yoghurt* meningkatkan daya tahan tubuh (Reny, 2014).

Minat berwirausaha dan *brand image* diberdayakan melalui pelatihan pada materi tentang strategi pemasaran serta materi pengemasan dan pemasaran *yoghurt*. Melalui materi tersebut diharapkan masyarakat dapat tertarik untuk berwirausaha dan mengerti bagaimana membentuk *brand image* yang baik terhadap produknya.

Minat berwirausaha menjadi dasar keinginan untuk melakukan kegiatan berwirausaha (Peng, Z et al., 2012). Berdasarkan hasil analisis terdapat 6 Ibu PKK yang meningkat minat berwirausahanya. Minat berwirausaha yang meningkat artinya seseorang memiliki *innovativeness* (inovatif), *risk-taking* (berani mengambil risiko), *need for achievement* (kebutuhan untuk pencapaian), *self-confidence* (kepercayaan diri), dan *locus of control* (locus control) (Do, B & Dadvari, A, 2017). Pemberian materi melalui pembelajaran/pelatihan yang membantu seseorang meningkat minat kewirausahaannya (Sahade & Ngampo, M.Y.A, 2016; Salwa, S et al., 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rerata pada minat berwirausaha setelah peserta melaksanakan pelatihan pembuatan *yoghurt*. Kegiatan pelatihan dapat menambah pengetahuan masyarakat, yang kemudian dapat memunculkan kemauan seseorang untuk bertindak. Ibu PKK yang telah dilatih untuk membuat *yoghurt* maka kemungkinan untuk membuat usaha *yoghurt* akan lebih besar karena mereka sudah mengetahui bagaimana cara untuk membuat dan memsarkannya. Meningkatnya minat berwirausaha diharapkan dapat berubah menjadi tindakan sehingga masyarakat kampung biru dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomiannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada PNBP LP2M Universitas Negeri Malang dan masyarakat kampung biru yang bersedia menjadi pesera pelatihan dan berkenan menyediakan tempat dan waktu untuk melaksanakan pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R. (2016). Peran Home Industri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik di Kelurahan Kubu Gadang. *JPM FISIP*, 3(2), 1–15.
- C. Yohana, D. Griandini, & S. Muzambeq. (2017). Pan Pembuatan Teknik Lubang Biopori Resapan Sebagai Upaya Pengendali Banjir. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 1(2), 296–301.
- D. Wulandari, S.H. Utomo, & B.S. Narmaditya. (2017). Waste Bank: Waste Management Model in Improving Local Economy. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 7(3), 36–41.
- Do, B, & Dadvari, A. (2017). The Influence of The Dark Triad on The Relationship Between Entrepreneurial Attitude Orientation and Entrepreneurial Intention: A Study Among Students In Taiwan University. *Asia Pacific Management Review*, (30), 1-7.
- Eko P.P., & Sukma A. P. (2018). Manfaat Pariwisata Terhadap perekonomian di Kabupaten Karanganyar. *Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–28.
- Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.1.29-44>
- Guruh, Karyantina, M, & Nanik S. (2017). Karakteristik Yoghurt Susu Wijen (Sesamun Indicum) dengan Penambahan Ekstrak Buah Bit (Beta vulgaris). *Jurnal JITIPARI*, 3(2), 39 – 45.
- Kampung Biru Arema. (2018). Profil Proses Pembangunan Kampung Biru Arema. Retrieved from <https://kampungbiruarema.blogspot.com/2018/01/latar-belakang-proses-pembangunan.html>
- Kampung Biru Arema: Dulu Kumuh Kini Jadi Lokasi Wisata Baru. (2018). *Kumparan.Com*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparantravel/kampung-biru-arema-dulu-kumuh-kini-jadi-lokasi-wisata-baru>
- Koswara, S. (2009). Teknologi Pembuatan Yoghurt. Retrieved from (Online, <http://tekpan.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/Teknologi-Pembuatan-Yoghurt.pdf>), diakses pada 4 Desember 2018.
- L. Chen, D.H. Marti, A. Moore, & C. Falen. (2011). *The Composting Process*. University of Idaho.

- L.P. Urrestarazu, R.F. Canero, A.F. Salas, & A.F. Salas. (2016). Vertical Greening Systems and Sustainable Cities. *Journal of Urban Technology*. <http://dx.doi.org/10.1080/10630732.2015.1073900>. 2016.
- M.J. Santos. (2016). Small Cities and Urban Areas – Aquaponics as Innovativ Urban Farming. *Urban Forestry & Urban Greening*, 20(1), 402–406.
- Peng, Z, Lu, G, & Kang, H. (2012). Entrepreneurial Intentions and Its Influencing Factors: A Survey of the University Students in Xi’an China. *Scientific Research*. <https://doi.org/13,95-100>. DOI:10.4236/ce.2012.38b021
- Reny. (2014). *54 Peluang Usaha Makanan & Minuman*. Jakarta.
- Sahade, & Ngampo, M.Y.A. (2016). Pengetahuan Wirausaha dan Minat Berwirausaha pada Siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 19(1), 57–62.
- Salwa, S, Bisri, H, & Mulyana, A. (2017). Minat Berwirausaha Ditinjau dari Hasil Belajar Peserta Didik. *Tadbir Muwahhid*, 1(1), 1–12.
- Syainah, E, Novita, S, & Yanti, R. (2014). Kajian Pembuatan Yoghurt dari Berbagai Jenis Susu dan Inkubasi yang Berbeda terhadap Mutu dan Daya Terima. *Jurnal Skala Kesehatan*, 5(1).
- Tamime, A. Y., & R. K. Robinson. (2007). *Tamime and Robinson’s Yoghurt Science and Technology (third edition)*. Woodhead Publishing Limited. Cambridge England
- Y.M. Mahgoub, et al. (2015). The Impact of Handicrafts on the Promotion of Cultural and Economic Development for Students of Art Education in Higher Education. *Journal of Literature and Art Studies*, 5(6), 471-476.